

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan bangsa sesuai dengan Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea ke-4 sekaligus mencapai tujuan pendidikan nasional sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003. Semakin berkembangnya zaman menuntut sumberdaya manusia memiliki kualitas sehingga mampu bersaing dalam dunia kerja. Dalam hal ini pendidikan mengambil peranan penting untuk menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Untuk itu dibutuhkan pendidikan yang berkualitas yang mampu menciptakan sumberdaya manusia yang unggul diberbagai bidang.

Sejalan dengan tuntutan zaman, manusia ditantang untuk memiliki kemampuan dalam menghadapi perubahan, sehingga perkembangan dalam dunia pendidikan menuntut lembaga pendidikan untuk dapat lebih menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu pendidikan harus dikelola secara maksimal baik secara kualitas maupun kuantitasnya.

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar siswa (Winataputra dalam Arifatun, 2013:1). Kegiatan belajar merupakan inti dalam proses pembelajaran sebagai upaya untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Segala sesuatu yang telah direncanakan dalam strategi pembelajaran dan rancangan pembelajaran akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Menurut Sanjaya dalam Arifatun (2013:1) dalam proses pembelajaran, siswa kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Sebagian besar proses pembelajaran di dalam kelas hanya diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal, mengingat dan menimbun materi tanpa adanya pemahaman yang dikaitkan dengan permasalahan sehari-hari. Hal inilah yang mengakibatkan siswa cenderung pasif, hanya menerima materi pembelajaran secara mentah tanpa adanya pemahaman serta pengolahan, sehingga dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa dan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal.

Pembelajaran bukan hanya tentang penguasaan materi dan hasil belajar saja, tetapi mencakup banyak hal yang berkaitan dengan *hard skill* dan *soft skill*. Artinya bahwa pembelajaran itu tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif saja, tetapi diseimbangkan dengan afektif dan psikomotorik. Dari segi kognitif bukan hanya pengetahuan saja, Bloom dalam teorinya taksonomi bloom menyebutkan ada enam tingkatan kognitif. Teori tersebut kemudian di revisi oleh Anderson dan Krathwol (dalam Wulandari dan Surjono, 2013). Adapun keenam tingkatan kognitif tersebut adalah *remember* (mengingat), *understand* (memahami), *apply* (menerapkan), *analyze* (menganalisis), *evaluate* (evaluasi), dan *create* (mencipta).

Pembelajaran yang diterapkan guru selama ini hanya sebatas pada kemampuan memahami, atau paling tinggi sampai analisis. Hal tersebut akan berdampak pada kemampuan siswa, terutama dalam mengolah informasi yang ada disekitarnya. Misalkan siswa diberi permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya, akan sangat sulit baginya untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah tersebut dikarenakan kurang diasahnya kemampuannya dalam hal

berpikir. Pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti kemampuan berpikir kritis mencakup keenam tingkatan kemampuan kognitif yang diungkapkan oleh Bloom dalam Taksonomi Bloom. Dengan kata lain pengembangan kemampuan berpikir siswa akan berdampak pada pengembangan kognitif siswa.

Diberlakukannya Kurikulum 2013 versi revisi memberikan pilihan kepada sekolah dalam penggunaan kurikulum. Sebagian besar sekolah memutuskan menggunakannya pada siswa baru tahun ajaran 2016/2017. Pemberlakuan kembali Kurikulum 2013 versi revisi bertujuan untuk memberikan keseimbangan dalam pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengembangan kognitif dalam kurikulum ini mencakup enam kategori yang diungkapkan oleh Bloom, artinya tidak berhenti pada mengingat dan memahami, tetapi juga mencakup menerapkan, menganalisis, evaluasi, dan mencipta. Namun pengembangan kognitif tersebut harus diikuti oleh budi pekerti yang baik serta keterampilan diri. Dalam penerapan kurikulum ini ada beberapa perubahan seperti pembagian jurusan yang dilakukan bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat dilakukan mulai dari pendaftaran, disesuaikan dengan minat dan kemampuan. Hal ini juga mempengaruhi komposisi mata pelajaran seperti dimunculkannya mata pelajaran peminatan. Sesuai dengan hakikatnya, kemdikbud (2013:7) menyatakan bahwa:

“Pelayanan peminatan merupakan upaya advokasi dan fasilitasi perkembangan peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dipelukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (arahan Pasal 1 angka 1 UU

Nomor 201 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) sehingga mencapai perkembangan optimal.”

Salah satu mata pelajaran peminatan adalah mata pelajaran ekonomi peminatan bagi siswa jurusan IPA kelas X.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 Februari 2017, diketahui bahwa MAN 2 Model Medan telah menerapkan Kurikulum 2013 Revisi pada kelas X Tahun Pelajaran 2016/2017. Namun penerapan kurikulum baru tersebut tidak serta merta mengubah proses pembelajaran di kelas yang dikelola oleh guru. Misalnya pada Mata Pelajaran Ekonomi Peminatan di Kelas X IPA guru masih mengajar dengan *teacher center learning*. Padahal kurikulum ini bertujuan untuk membuat siswa menjadi aktor utama dalam pembelajaran. Akibatnya pembelajaran masih menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman materi. Artinya, siswa kurang diberi ruang untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Selain itu, Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah kemudian memberikan latihan mengerjakan soal yang ada di buku paket. Hal tersebut menyebabkan peserta didik kurang terlatih mengembangkan keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah dan mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari di sekolah ke dalam kehidupan nyata.

Dalam proses pembelajaran juga terlihat bahwa siswa seperti kebingungan ketika di berikan pertanyaan, hanya beberapa siswa saja yang mengambil peran untuk menjawab pertanyaan dari guru. Artinya bahwa proses pembelajaran yang masih terpusat kepada guru membuat siswa kurang memiliki ruang untuk berkreasi dimana hanya sedikit siswa yang aktif mengajukan pendapat dan pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan oleh siswa juga bukan merupakan

pertanyaan-pertanyaan yang bersifat kritis berkaitan dengan materi pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan hanya sebatas pengertian-pengertian dan penjelasan materi pembelajaran. Selain itu jawaban dari pertanyaan masih sebatas ingatan dan pemahaman secara kasar, belum ditemui jawaban yang bersifat analisis atas pertanyaan dari guru.

Mata pelajaran Ekonomi Peminatan yang masih menjadi pengalaman baru bagi kelas X IPA dianggap sebagai sekumpulan konsep yang harus dihafal sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam aspek kognitif, terutama dalam aspek tingkat tinggi seperti menganalisis, sintesis, dan evaluasi. Para siswa masih kesulitan untuk menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, proses pembelajaran harus direkayasa untuk melatih dan membiasakan siswa berpikir kritis secara mandiri.

Kemampuan berpikir kritis dapat melatih siswa untuk membuat sebuah keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti, dan logis. Dengan kemampuan tersebut siswa dapat menjadikan pendapat orang lain sebagai bahan pertimbangan untuk pendapatnya sendiri. Untuk itu, suatu tindakan yang bijak apabila kegiatan pembelajaran di sekolah melatih dan membiasakan siswa untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis.

Dari data nilai ulangan harian yang diperoleh dari guru ditemukan bahwa dari 46 orang siswa terdapat 34 orang mendapat nilai dibawah 75. Hal tersebut menunjukkan bahwa hanya sekitar 21,74% siswa yang faham terhadap materi

pelajaran. Data hasil belajar tersebut menjadi bukti bahwa tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran sangat rendah.

Tabel 1.1 Pemetaan Nilai Ekonomi Peminatan Kelas X IPA MAN 2 Model Medan

Rentang	Jumlah (Orang)	Persentase
≤ 20	12	26,08%
$\geq 21 \leq 40$	10	21,74%
$\geq 41 \leq 60$	7	15,22%
$\geq 61 \leq 80$	7	15,22%
$\geq 81 \leq 100$	10	21,74%

Salah satu cara untuk melatih siswa untuk berpikir kritis melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran ini berfokus pada menghadapi suatu masalah nyata kepada siswa, menganalisa, kemudian menemukan solusi dari masalah tersebut. Model *Problem Based Learning* ini sudah pernah di teliti oleh Lumbantobing (2016) pada mata pelajaran akuntansi di kelas XII IPS dan hasil dari penelitian itu hasil belajar akuntansi siswa mengalami peningkatan. Selain itu, penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Sari (2012) menunjukkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, perlu dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Peminatan Kelas X IPA MAN 2 Model Medan Tahun Pelajaran 2016/2017”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Mata pelajaran Ekonomi Peminatan yang masih menjadi pengalaman baru bagi kelas X IPA dianggap sebagai sekumpulan konsep yang harus dihafal, bukan memahami konsep ekonomi tersebut;
2. Siswa pada umumnya tidak ikut berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar;
3. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa belum biasa dilibatkan dalam kegiatan menganalisis masalah, sintesis, dan evaluasi;
4. Siswa masih kesulitan untuk menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari;
5. Kegiatan pembelajaran Ekonomi Peminatan belum melibatkan peserta didik dalam kegiatan penyelidikan yang mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran;
6. Hasil belajar siswa masih kurang maksimal dimana hanya sebagian kecil siswa yang mampu mendapatkan nilai diatas 75.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dibutuhkan agar penelitian yang dilakukan lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dipahami lebih mendalam. Masalah yang akan dipecahkan pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran konvensional;

2. Kemampuan berpikir yang diteliti adalah kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPA di MAN 2 Model Medan;
3. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar ekonomi peminatan kelas X IPA MAN 2 Model Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran ekonomi peminatan kelas X IPA MAN 2 Model Medan Tahun Pelajaran 2016/2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi peminatan kelas X IPA MAN 2 Model Medan tahun pelajaran 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas X IPA di MAN 2 Model Medan;

2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk sekolah, terutama bagi guru, khususnya guru bidang studi ekonomi peminatan untuk dapat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sehingga membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru, yang akhirnya berpengaruh terhadap meningkatnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa;
3. Sebagai bahan referensi bagi civitas akademik UNIMED khususnya Jurusan Pendidikan Ekonomi dan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa.